

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembicaraan tentang ilmu kalam dalam dunia islam mempunyai daya tarik tersendiri, karena dalam pembahasannya mengandung pemikiran yang khas dari islam, sehingga semakin memperkuat pondasi keislaman. Ilmu kalam adalah cabang ilmu pengetahuan islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits yang dalam pembahasannya memuat masalah seperti ketuhanan, penciptaan alam semesta, nilai baik atau buruk dan lain sebagainya.¹ Didalam ilmu kalam, terdapat salah satu pembahasan yang sering dijadikan objek kajian oleh para *mutakallimin* (ahli kalam) yaitu masalah ketuhanan, dan diantara perkara penting dalam masalah ketuhanan ini adalah *ru'yatullah* atau keyakinan melihat Allah.

Secara garis besar, kelompok kalam dalam islam terbagi menjadi dua golongan dalam menyikapi masalah *ru'yatullah*, kelompok pertama meyakini bahwa *ru'yatullah* itu mungkin terjadi dan kelompok kedua memustahilkannya. Kedua kelompok tersebut sama-sama berpegang pada *hujjah* dan argumentasinya masing-masing. Dari kelompok pertama kemudian memunculkan faham-faham baru terhadap konsep *ru'yatullah* apakah bisa terjadi di dunia atau di akhirat, apakah

¹Harda Armayanto, Adib Fattah Suntoro, and Martin Putra Perdana, '*Mutakallimin View Ot the Vision of Allah (Ru'yatullah)*', Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial Vol. 3, no. 1 (2022), 51.

dengan memakai mata kepala atau mata hati.² Kelompok Asy'ari dan Maturidi berada pada garda terdepan kelompok yang meyakini *ru'yatullah*. Keduanya sama-sama memperkuat pendapat teologisnya dengan dalil teks atau akal. Dalam kelompok Asy'ari, terutama kalangan *muta'akhirin*, ada yang berpendapat bahwa melihat Tuhan bisa terjadi di dunia dan dengan mata kepala, mereka menjadikan dialog Nabi Musa dengan Allah Swt yang meminta agar diperkenankan melihatnya, sebagai dalil. Sementara yang lain berkesimpulan bahwa melihat Allah Swt hanya bisa terjadi di akhirat mereka berdalih bahwa ayat tersebut sudah dispesifikasi dengan hadis bahwa orang mukmin akan melihat Tuhannya sebagaimana mereka melihat rembulan di malam hari, ada pula yang bersikukuh bahwa Tuhan tak mungkin bisa dilihat dengan mata karena secara logika mata hanya sanggup menangkap wujud materi. Tuhan hanya bisa dilihat dengan mata hati atau bahkan ada yang berasumsi bahwa melihat bisa terjadi dengan semua indera.³

Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari sebagai pelopor berdirinya kelompok Asy'ariyah dalam argumentasinya baik dari aqliyah dan naqliyah. Dalam argumen aqliyah beliau mengatakan bahwa pertama, setiap yang ada mungkin untuk diperlihatkan Allah kepada kita, yang tidak mungkin terlihat adalah sesuatu yang tidak ada. Jika Allah termasuk sesuatu yang ada, berarti dia dapat memperlihatkan wujudnya kepada manusia, dan ini tidak mustahil. Kedua, bahwa Allah melihat segala sesuatu, jika Allah melihat sesuatu, maka tidak mungkin Dia melihat sesuatu

²Inayah Nazahah, Amir Sahidin, "*Pro Kontra Kemungkinan Melihat Allah (Ru'yatullah) di Akhirat Dengan Mata Kepala*", *Al-Jabiri : Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol. 1, No. 2, Februari 2023, 112.

³Abdul Munim Cholil, "*Melihat Tuhan Dalam Perspektif Ilmu alam dan Tasawuf*", *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, Vol. 12, No. 1, Februari 2022, 52.

sementara Dia tidak dapat melihat diri-Nya. Jika Dia dapat melihat diri-Nya sendiri, maka bukan kemustahilan jika Dia memperlihatkan diri-Nya kepada kita. Dalil naqli mengajukan beberapa ayat-ayat Al-Qur'an untuk membuktikan bahwa manusia dapat melihat Allah di antaranya dalam Q.S al-Qiyamah (75): 22-23, al-Kahfi (18): 110, Yunus (10): 26, Qaf (50): 35, al-'Araf (7): 143, al-Ahzab (33): 44, al-Baqarah (2): 223 dan 249.⁴

Kelompok mu'tazillah, jamhiyyah, rafidhah, ibadiyah dari kalangan khawarij dan yang sepaham dengan mereka menolak *ru'yatullah* baik di dunia maupun di akhirat, mereka berpendapat bahwa melihat Allah atau *ru'yatullah* ketika di dunia dan di akhirat adalah sesuatu yang mustahil dilakukan. Kelompok mu'tazilah memfatwakan bahwa Allah tidak bisa dilihat baik didunia maupun diakhirat meskipun di dalam surga, karena hal itu akan menimbulkan tempat seolah-olah Allah ada dalam surga atau ada dimana Dia dapat dilihat. Sehingga salah seorang pembesar mu'tazilah yaitu Zamakhsyari mengatakan siapa yang beri'tiqad bahwa Allah dapat dilihat walaupun dalam surga adalah kafir dan keluar dari islam. Paham ini berlawanan dengan paham kaum *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, yang berpendapat bahwa Allah dapat dilihat oleh penduduk surga, bagi hamba-hamba Nya yang saleh berdasarkan firman Allah surah al-Qiyamah ayat 22-23.⁵ Dalam hal ini jelaslah bahwa mengenai masalah *ru'yatullah* ulama terbagi menjadi dua kelompok, yang pertama adalah *Ahli Sunnah Wal Jamaah* yang meyakini

⁴Deki Ridho Adi Anggara, "*Ru'yatullah Perspektif Mu'tazilah Dan Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah (Studi Komparatif Tafsir al-Kasshaf Karya al-Zamakhsyari dan Mafatih al-Ghaib Karya al-Razi)*". (Surabaya : Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018). 4.

⁵Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf* (Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1995) juz' 1, 179.

ru'yatullah dan yang kedua adalah mu'tazilah, jahmiyah, rafidhah, sekte ibadiyah dari kalangan khawarij yang menolak *ru'yatullah*.

Syeikh Ibrahim Al-Laqoni adalah seorang ulama terkemuka di kalangan *Ahlu Sunnah Wa Al-Jamaah* sekaligus seorang sufi, fuqaha dan *mutakallimin* (ahli kalam) bermadzhab maliki yang bergelar Burhanuddin, beliau banyak menulis kitab-kitab yang menjadi sumber keilmuan dalam islam. Dalam bidang akidah, khususnya untuk *Ahlu Sunnah Wal Jamaah*, salah satu kontribusinya yang paling penting adalah buku *Jauharah at-Tauhid*, yang membahas masalah tauhid, atau ketuhanan. Kitab ini terbilang unik karena disusun dalam bentuk nadzam yang berjumlah 114 bait Syair. Adapun isi kandungan kitab ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu mukadimah tentang aqidah, *illahiyyat* tentang ketuhanan, *nubuwwat* tentang kenabian, keistimewaan Nabi Muhammad SAW, *sam'iyat*, *mutammimah* tentang pelengkap pembahasan, dan *tazkiyyah* tentang penyucian jiwa.⁶ Berdasarkan uraian di atas, dalam rangka untuk meneliti lebih dalam bagaimana pandangan Syeikh Ibrahim Al-Laqoni terhadap masalah *ru'yatullah* yang termaktub dalam kitabnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“*Ru'yatullah* Menurut Perspektif Syeikh Ibrahim al-Laqqâni dalam Kitab *Jauharah al-Tauhid*”**.

⁶<https://jatim.nu.or.id/pustaka/jauharat-at-tauhid-kitab-rujukan-penting-akidah-as-waja-lrCCf/>, diakses pada tanggal 27, mei 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah dilaksanakan, maka pokok permasalahan yang dikaji dalam studi rumusannya kedalam bentuk pertanyaan yakni:

1. Bagaimana *ru'yatullah* menurut perspektif Syeikh Ibrahim al-Laqqâni dalam kitab *jauharah al-tauhid*?
2. Bagaimana corak pemikiran Syeikh Ibrahim al-Laqqâni terhadap *ru'yatullah*?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui penjelasan *ru'yatullah* menurut perspektif Syeikh Ibrahim al-Laqqâni.
 - b. Untuk mengetahui corak pemikiran apa saja yang mempengaruhi Syeikh Ibrahim al-Laqqâni terhadap perspektif tentang *ru'yatullah*.
2. Signifikansi Penelitian
 - a. Temuan studi bisa memberikan deskripsi tambahan tentang *ru'yatullah* dalam khazanah keilmuan Islam.
 - b. Temuan studi dalam aspek ilmiah bisa menyajikan pengetahuan baru dalam ilmu pengetahuan Islam, khususnya dalam bidang *Illahiyyat*.

D. Definisi Operasional

Berikut adalah beberapa definisi untuk konsep-konsep yang akan dipakai sebagai kata kunci dalam studi ini agar tidak terjadi kesalahpahaman.

1. Kitab *Jauharah al-Tauhid*

Kitab *Jauharah at-Tauhid* adalah kitab karya Imam Ibrahim al-Laqqâni (w. 1041 H/1632 M) merupakan salah satu rujukan penting dalam bidang aqidah *Ahlussunnah wal Jamaah Asy'ariyah*. Karyanya dalam bentuk nadzam (*arjuzah*) yang terdiri dari 144 bait syair berkaitan dengan hal yang diyakini oleh kaum muslimin ini secara *it'iqad Ahlussunnah wal Jamaah*. Adapun isi kandungan kitab ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu *mukadimah* tentang aqidah, *ilahiyat* tentang ketuhanan, *nubuwwat* tentang kenabian, keistimewaan Nabi Muhammad SAW, *sam'iyat*, *mutammimah* tentang pelengkap pembahasan, dan *tazkiyyah* tentang penyucian jiwa. Kitab ini aslinya hanya berbentuk nadzam-nadzam tanpa disertai penjelasan, sehingga jika ingin memahami isi kandungan dari kitab ini haruslah melalui *syarah* atau penjelasan, baik itu yang ditulis oleh Syeikh Ibrahim al-Laqqâni sendiri yaitu *Hidayah al-Murid Lil jauharah al-Tauhid* atau dari beberapa ulama baik dalam bahasa Arab atau Jawi.⁷

⁷Hermansyah Zulkhairi, *Transformasi Syair Jauharat at-Tauhid di Nusantara* (Bali: Pustaka Larasan, 2014), 62.

2. *Ru'yatullah*

Berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata yaitu *ru'yatun* dan *Allah*. *Ru'yatun*, yang berarti melihat dalam bentuk masdar atau kata baku, berasal dari kata kerja *ra'a-yara*, yang berarti melihat. Adapun yang dimaksud dengan kata Allah adalah nama dari satu entitas, yaitu Tuhan semesta alam. *Ru'yatullah* berarti melihat Allah Swt, sebagai balasan bagi kaum muslimin yang beriman di akhirat, baik itu dengan menggunakan mata kepala atau mata hati.⁸

3. Syeikh Ibrahim al-Laqqâni

Seorang ulama *Ahli Sunnah Wal Jamaah* sekaligus seorang sufi, *fuqaha*, dan *mutakallimin* (ahli kalam) bermadzhab maliki yang bergelar Burhanuddin. Wafat tahun 1041 H/1632 M. Sementara tahun kelahirannya belum ada catatan valid, sehingga sampai saat ini identitas kelahirannya belum diketahui secara pasti. Beliau banyak menulis kitab-kitab yang menjadi sumber keilmuan didalam Islam. Dalam bidang aqidah, khususnya untuk *Ahli Sunnah Wal Jamaah*, salah satu kontribusinya yang paling penting adalah buku *Jauharat at-Tauhid*, yang membahas masalah tauhid, atau ketuhanan.⁹

⁸Muhammad Yusuf Arief, "*Memandang Syab Amrad: Konsep Ru'yatullah dalam kitab Sirr Al-Asrar, Karya Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani*". (Banjarmasin: Tesis Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2023). 10.

⁹<https://jatim.nu.or.id/pustaka/jauharat-at-tauhid-kitab-rujukan-penting-akidah-aswaja-1rCCf/>, diakses pada tanggal 27, Mei 2024.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pencarian peneliti, penulis akan membahas studi terdahulu yang relevan dengan studi yang dilaksanakan, antara lain untuk menghindari adanya anggapan duplikasi atau plagiarisme dalam studi:

Pertama, Ismatul Khaira, 2019, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan skripsi yang berjudul "*Ru'yatullah dalam Pandangan Mufassir*" Studi ini menjelaskan bahwasanya Nabi Muhammad Saw dan Nabi Musa As pun tidak bisa melihat Allah Swt dengan mata fisik mereka. Mayoritas ulama mengatakan bahwa meskipun seseorang dapat melihat Allah SWT dengan mata hati, atau bashîrah, namun esensi *ru'yatullah*, kesempurnaan nikmat, adalah sesuatu yang hanya bisa dilihat oleh kaum mukmin di akhirat kelak.¹⁰

Kedua, Syaifiah, M. Fil. I, 2016, Jurnal At-Tibyan, yang berjudul "*Tuhan dalam Perspektif Al-Qur'an*." Dalam uraiannya, menjelaskan realitas Allah Swt dalam segala cahayanya singkatnya, Allah ada atau terlihat ada, tetapi tidak dapat dilihat di alam semesta secara keseluruhan.¹¹

Ketiga, Rofiatul Adamiyah, 2018, jurusan Ilmu Hadis dengan skripsi yang berjudul "*Interpretasi Sufistik Hadis Tentang Ru'yatullah Fi Al-Ākhirah dalam Pandangan Ulama Nusantara, Surabaya*." Dengan status *mutawatir ma'nawi*, yang

¹⁰Ismatul Khaira, "*Ru'yatullah dalam Pandangan Mufassir*". (Banda Aceh: Skripsi Jurusan Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019).

¹¹Syaifiah, M. Fil. I, "*Tuhan dalam Perspektif Al-Qur'an*", Jurnal At-Tibyan, Vol. 1, No.

berarti bahwa makna matan hadis tersebut diriwayatkan oleh beberapa sahabat, perdebatan ini mengupas hadis-hadis samar tentang melihat Allah SWT yang terdapat di dalam kitab *Siraj Al-Thalibin*. Selain itu, ia juga menjelaskan pandangan kontradiktif yang dipegang oleh kelompok-kelompok yang berbeda tentang kemungkinan melihat Allah. Sebagai contoh, beberapa orang berpendapat bahwa Allah tidak dapat dilihat sepenuhnya, sementara yang lain berpendapat bahwa Allah akan terlihat di akhirat.¹²

Keempat, Wiwin Subandi, Pathur Rahman, M. Arfah Nur Hayat, 2023, Jurnal yang berjudul “*Konsep Ru'yatullah dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir An Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Tafsir Al Kasysyaf Karya Al Zamakhsyari)*, Palembang.” Mengenai topik *ru'yatullah* (melihat Tuhan), artikel tersebut menjelaskan bahwa Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy mendasarkan keyakinan ini pada wahyu dan berpendapat bahwa mereka yang beriman, tulus dan tidak mengharapkan pahala dari Allah di surga kelak dapat melihat Allah tanpa tabir, seperti halnya ketika melihat bulan purnama. Namun, Al-Zamakhsyari sendiri berpendapat bahwa orang-orang yang beriman tidak dapat melihat Dzat Allah pada setiap saat atau tempat, baik di masa kini maupun masa lalu.¹³

¹²Rofiatul Adamiyah, “*Interpretasi Sufistik Hadis Tentang Ru'yatullah Fi Al akhirah Dalam Pandangan Ulama Nusantara*”. (Surabaya: Skripsi Jurusan Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel, 2018).

¹³ Wiwin Subandi, Pathur Rahman, M. Arfah Nur Hayat, "Konsep Ru'yatullah dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir An Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Tafsir Al Kasysyaf Karya Al Zamakhsyari)", Jurnal Dirasah Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1, No. 1, Februari 2023.

Dari beberapa penelitian yang disebutkan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa bahwa persamaan antara penelitian terdahulu yang disebutkan diatas dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang masalah *ru'yatullah*. Sedangkan perbedaannya adalah dari segi perspektif atau cara pandang dan seorang tokoh, yang dalam hal ini peneliti memilih Syekh Ibrahim Al-Laqqani dalam memberikan perspektik terhadap masalah *ru'yatullah* tersebut.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan kegunaan dan tujuan tertentu. Berikut adalah metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini:

1. Jenis dan Metode Penelitian

Studi ini memakai metode kualitatif dengan menggunakan kajian pustaka (*Library Research*) yakni studi yang mengkaji penelusuran serta penelaahan literatur. Studi kepustakaan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu berfokus untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan pembahasan atau masalah yang menjadi topik studi. dalam rangka mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang masalah yang sedang diselidiki.

Adapun tahapan-tahapan metodologi penelitian kajian pustaka tentang *ru'yatullah* menurut perspektif Syekh Ibrahim al-Laqqâni dalam *kitab Jauharah al-Tauhid*, yaitu:

a. Identifikasi Masalah dan Tujuan Penelitian

Menemukan masalah dan tujuan studi yang akan dibahas dalam tinjauan pustaka adalah tugas dari tahapan ini.

b. Review Literatur

Dalam tahapan ini, mempelajari dan menelaah berbagai materi tentang *ru'yatullah*, termasuk buku, jurnal, makalah, artikel ilmiah, dan lain sebagainya, khususnya dalam kitab *Jauharah al-Tauhid*.

c. Analisis Data

Menelusuri data dan informasi yang dikumpulkan dari tinjauan literatur merupakan langkah penting dalam tahap ini untuk memastikan data relevan dengan tujuan dan tantangan studi.

d. Interpretasi Data dan Pembuatan Simpulan

Selama fase ini, informasi dan data dikumpulkan melalui analisis data. Proses memahami dan menafsirkan data ini termasuk di dalamnya, dan kesimpulan dibuat dengan memakai data yang telah diterjemahkan.

e. Verifikasi Hasil

Prosedur verifikasi temuan studi menggunakan sumber-sumber yang dapat dipercaya merupakan langkah yang diperlukan untuk memastikan bahwa langkah-langkah tersebut akan membantu dalam mengidentifikasi solusi terhadap tantangan

dan tujuan studi, serta kesimpulan yang diambil didukung oleh fakta dan informasi yang akurat dan andal.

2. Data

Data dipakai dalam studi ini terbagi menjadi dua bagian, yakni data primer serta sekunder yakni:

a. Data Primer

Data primer dipakai peneliti melalui sumber utama atau pokok. Sumber data primer dijadikan sebagai bahan pokok penelitian yang spesifik membahas tentang topik yang akan diteliti seperti buku dan karya dari tokoh yang dibahas.

Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa kitab dan buku sebagai rujukan utama dalam melakukan penelitian ini, diantaranya

1. Kitab *Hidayah al-Murid Lil Jauharah al-Tauhid* karya *Syeikh Ibrahim al-Laqqâni*
2. Kitab *Tuhfatul-Murid Syarah Jauharat Tauhid Karya Syeikh Ibrahim al-Bajuri*
3. Kitab *Maqalat al-Islamiyah* karya *Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari*
4. Kitab *Al-Ibanah 'an Ushul al-Dinayah* karya *Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari*
5. Kitab *Al-Luma'* karya *Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari*
6. Kitab *Matan Syarah Jauharat Tauhid Karya Syeikh Syihabuddin Al-Jawi*
7. Kitab *Al-Tauhid* karya *Imam Abu Mansur al-Maturidi as-Samarqandi*

8. Buku Terjemahan dari Kitab *Jauharat al-Tauhid Yang* diterjemahkan oleh *Tgh. Mujiburrahman*
9. Kitab *Siraj ath-Thalibin* karya *Syeikh Dahlan Muhammad Ihsan Jampes*

b. Data Sekunder

Adapun yang akan dijadikan data pendukung dalam penelitian ini adalah sumber lain seperti buku, artikel, jurnal, dan lain-lain yang relevan dengan pembahasan¹⁴.

3. Teknik Pengumpulan data

- a. Memahami sumber data yang terdapat pada Kitab-kitab yang telah disebutkan diatas sebagai sumber data primer.
- b. Memetik sumber data dari literatur sekunder seperti jurnal, artikel dan lain-lain yang relevan dengan bahasan judul.

4. Teknik Analisis Data

Secara khusus, sudut pandang Syeikh Ibrahim al-Laqqâni yang penjelasannya tentang makna yang sebenarnya bisa didapatkan dalam bukunya *Jauharah al-Tauhid* dan sumber-sumber lain akan di kaji dalam kaitannya dengan makna melihat Allah melalui sudut pandang kalam dan tasawuf. Terakhir,

¹⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 14-15.

mendeskripsikan corak pemikiran yang mempengaruhi Syeikh Ibrahim al-Laqqâni tentang *ru'yatullah* dalam kitabnya *Jauharah al-Tauhid*.

G. Sistematika Penulisan

Rangkaian daripada penelitian yang berjudul "*Ru'yatullah Menurut Perspektif Syeikh Ibrahim al-Laqqâni dalam kitab Jauharah al-Tauhid*" ini, terdapat lima bab dengan uraiannya yakni.

Bab I, Bab ini berisi pendahuluan yang mencakup topik-topik berikut: definisi istilah, penelitian terdahulu, metode studi, perumusan masalah dan latar belakang, tujuan dan pentingnya studi, dan sistematika penulisan. Karena hanya memberikan gambaran singkat mengenai topik-topik yang akan dibahas secara lebih rinci pada bab-bab berikutnya.

Bab II, berisi tentang konsep *ru'yatullah* yang membahas mengenai definisi *ru'yatullah*, konsep *ru'yatullah* dalam Al-Qur'an dan hadits, cerita dalam Al-Qur'an tentang *ru'yatullah*, dan konsep *ru'yatullah* menurut ulama *Ahli Sunnah Wal Jamaah* dan mu'tazilah.

Bab III, berisi ringkasan biografi Syeikh Ibrahim al-Laqqâni, yang membahas terkait latar belakang keluarga, pendidikan Syeikh Ibrahim Al-Laqoni, karya-karya Syeikh Ibrahim Al-Laqqani, pengaruh Kitab *Jauharah al-Tauhid* dalam dunia Islam dan komentar para ulama kepada Syeikh Ibrahim Al-Laqoni.

Bab IV, berisi tentang bagian pembahasan yang berisi penjelasan Syeikh Ibrahim al-Laqqâni tentang *ru'yatullah* dalam kitab *Jauharah Al-Tauhid*, corak pemikiran yang mempengaruhi Syeikh Ibrahim al-Laqqâni tentang *ru'yatullah*, dan urgensi konsep *ru'yatullah* dalam kehidupan modern.

Bab V, yaitu penutup. Dalam bab ini terdapat uraian hasil dan kesimpulan dari penjelasan yang ada pada pembahasan sebelumnya. Serta terdapat saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya tentang *ru'yatullah*.